

## **STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER GENERASI Z MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**

**Moch. Tohet<sup>1</sup>, Zakiyah Fakhirah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

e-mail: [elheds78@unuja.ac.id](mailto:elheds78@unuja.ac.id)<sup>1</sup>, [zakiyahfira16@gmail.com](mailto:zakiyahfira16@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

### **ABSTRAK**

Perkembangan Generasi Z di era digital menghadirkan tantangan serius dalam pembinaan karakter, seperti rendahnya empati, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual, sehingga diperlukan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dunia digital siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi efektif guru dalam membina karakter Generasi Z melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Situbondo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan secara integratif melalui keteladanan guru, pembiasaan religius seperti tadarus dan salat dhuha, integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam konteks digital, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan media digital, pendampingan personal, serta penguatan budaya sekolah religius. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, empati sosial, serta kesadaran etika digital siswa. Pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai karakter pada Generasi Z secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Generasi Z, Pendidikan Karakter, Strategi Guru*

### **ABSTRACT**

The development of Generation Z in the digital era presents serious challenges in character building, including low levels of empathy, discipline, and spiritual awareness, thereby requiring adaptive, contextual, and digitally relevant learning strategies in Islamic Religious Education and Character Education. This study aims to describe effective teacher strategies in fostering the character of Generation Z through Islamic Religious Education and Character Education at SMAN 2 Situbondo. It employs a qualitative approach with a case study design, using observation, interviews, and documentation techniques analyzed through the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that character development is implemented integratively through teacher role modeling, religious habituation such as Qur'an recitation (tadarus) and dhuha prayer, integration of Qur'anic and Hadith values in digital contexts, collaborative learning, the use of digital media, personal mentoring, and the strengthening of a religious school culture. These strategies have proven effective in enhancing students' discipline, responsibility, social empathy, and digital ethical awareness, with participatory, contextual, and experience-based learning identified as key factors in the sustainable internalization of character values among Generation Z.

**Keywords:** *Generation Z, Character Education, Teacher Strategies*

## PENDAHULUAN

Generasi Z tumbuh dalam sebuah ekosistem digital yang sangat dinamis, di mana kecepatan arus informasi serta intensitas penggunaan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial secara mendasar. Secara ideal, pendidikan seharusnya mampu membentuk karakter siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, tanggung jawab yang kuat, serta empati yang mendalam terhadap sesama. Namun, realitas saat ini menunjukkan tantangan moral yang sangat kompleks, seperti meningkatnya sikap individualisme dan memudarnya kepedulian sosial di kalangan remaja. Fenomena perilaku egois serta kerentanan terhadap pengaruh budaya populer yang tidak selaras dengan nilai etika menjadi hambatan nyata bagi dunia kependidikan kontemporer. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memegang peranan krusial untuk menanamkan integritas serta spiritualitas sebagai benteng moral. Sayangnya, banyak pendidik masih menghadapi kendala besar dalam merumuskan strategi yang benar-benar efektif untuk merangkul karakteristik unik generasi digital ini. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai transformasi strategi pembinaan karakter agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Upaya ini menjadi sangat mendesak demi memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap terinternalisasi di tengah kepungan arus informasi yang tanpa batas dalam peradaban modern (Ilyas et al., 2026; Judijanto et al., 2025; Nurhabibah et al., 2025; Wirawan et al., 2026).

Di SMAN 2 Situbondo pada tahun ajaran 2025/2026, fenomena karakteristik generasi digital ini terlihat sangat mencolok melalui penurunan tingkat empati sosial serta kesadaran spiritual para siswa. Meskipun mereka memiliki kemahiran teknis yang luar biasa dalam mengoperasikan perangkat teknologi, interaksi sosial secara nyata justru tergolong sangat rendah. Hal ini tecermin dari minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan religius maupun organisasi ekstrakurikuler yang bersifat pembinaan karakter. Ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial juga sering kali mengaburkan batasan antara informasi valid dengan konten palsu atau *hoax*. Lemahnya literasi digital mengakibatkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab siber tidak terinternalisasi dengan baik, sehingga memicu munculnya sikap intoleransi serta praktik plagiarisme yang merugikan. Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah satu arah atau hafalan kaku dirasa tidak lagi efektif untuk menarik minat mereka. Siswa lebih membutuhkan pendekatan yang interaktif, fleksibel, serta berbasis pada pemecahan masalah yang nyata. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi solusi mumpuni untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan teknis dan kematangan moral di lingkungan sekolah menengah tersebut guna menghadapi masa depan yang penuh persaingan (Ananda et al., 2022; Hermino & Arifin, 2020; Mubin & Farhan, 2022; Suhendra et al., 2025; Syakdiyah et al., 2020).

Berbagai kajian terdahulu sebenarnya telah mencoba memetakan dimensi pendidikan karakter melalui beragam sudut pandang, mulai dari penerapan strategi pembelajaran aktif hingga penguatan etika digital. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya pembentukan kebiasaan positif serta keteladanan langsung dari sosok guru sebagai figur sentral dalam pendidikan moral. Ada pula fokus pada materi spesifik mengenai tata krama dalam menggunakan media sosial untuk menghadapi era masyarakat modern yang serba terhubung. Manajemen kelas yang responsif terhadap kondisi emosional siswa generasi digital juga menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan dalam literatur kependidikan saat ini. Secara kolektif, temuan-temuan tersebut menegaskan perlunya adaptasi metode pendidikan agar tetap selaras dengan perkembangan peradaban manusia yang sangat pesat. Namun, terdapat sebuah kesenjangan literatur di mana kajian-kajian tersebut cenderung masih bersifat parsial dan terfragmentasi pada aspek-aspek tertentu saja. Integrasi secara utuh antara nilai-nilai agama

dengan praktik pembelajaran harian yang menyeluruh belum mendapatkan perhatian yang memadai. Sebagian besar studi hanya menyentuh permukaan etika digital atau budaya sekolah tanpa masuk ke dalam substansi strategi pedagogis yang terintegrasi sepenuhnya dengan kebutuhan psikologis siswa masa kini (Aslan & Shiong, 2023; Nesi et al., 2022; Prayogi et al., 2025; Widyati et al., 2026).

Kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan yang bersifat komprehensif dengan mengintegrasikan tiga dimensi krusial sekaligus dalam proses pendidikan. Dimensi tersebut mencakup dinamika dunia digital yang serba cepat, kebutuhan psikologis unik dari para siswa, serta penerapan metode pedagogis kontemporer yang relevan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada salah satu variabel, kajian ini secara spesifik mengeksplorasi strategi guru dalam menjembatani nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan maya para peserta didik. Penelitian ini menawarkan formulasi strategi pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga sangat responsif terhadap fenomena ketergantungan teknologi. Inovasi yang ditawarkan mencakup metode partisipatif yang melibatkan diskusi reflektif serta analisis studi kasus yang mendalam untuk menyentuh sisi emosional siswa. Dengan mengisi kekosongan kajian mengenai solusi praktis di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum agama yang lebih adaptif. Fokus utama adalah menciptakan jembatan antara nilai tradisional yang luhur dengan gaya hidup modern yang serba *online*, sehingga proses internalisasi karakter dapat berjalan lebih organik (Aryani et al., 2025; Barus et al., 2025; Khairani et al., 2025; Subasman & Nasyiruddin, 2024).

Argumentasi awal dalam kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial para siswa di sekolah. Penilaian awal mengindikasikan bahwa proses pendidikan moral akan jauh lebih berhasil jika melibatkan partisipasi aktif serta menghubungkan prinsip agama dengan realitas digital yang akrab bagi mereka. Penggunaan metode seperti diskusi refleksi dan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* diyakini mampu mengeksplorasi dimensi moral secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, pemberian teladan yang konsisten baik dalam interaksi nyata maupun di jagat maya menjadi faktor penentu dalam membangun kepercayaan serta integritas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci strategi efektif yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter mulia di SMAN 2 Situbondo pada 2025/2026. Melalui analisis yang tajam, diharapkan dapat tersaji gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembinaan karakter dalam konteks pendidikan agama saat ini. Identifikasi mengenai praktik terbaik serta berbagai kendala yang dihadapi akan menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi yang relevan demi meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang berkelanjutan bagi kemajuan bangsa di era global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 2 Situbondo yang beralamat di Jalan Anggrek Nomor 01, Desa Patokan, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Desain yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus guna menggali dinamika sosial secara mendalam dan terperinci. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berusaha membedah makna di balik pengalaman nyata para subjek di lingkungan sekolah. Fokus utama diarahkan pada isu kontemporer yang relevan dengan situasi lapangan saat ini tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Melalui metode ini, gambaran utuh mengenai situasi pendidikan karakter dapat disajikan secara sistematis berdasarkan fakta empiris. Peneliti

mengkaji unit sosial tertentu sebagai satu kesatuan objek yang diperiksa secara mendetail untuk memahami interaksi antar individu dalam konteks kehidupan nyata. Prosedur ini memungkinkan pengungkapan fenomena yang sedang berlangsung secara autentik dan mendalam, sehingga setiap kejadian yang diteliti mampu merefleksikan kondisi sosiologis yang sebenarnya di lembaga pendidikan tersebut tanpa terdistorsi oleh asumsi teoretis yang kaku serta tetap berpijak pada realitas lapangan yang dinamis dan sangat kontekstual bagi perkembangan ilmu pendidikan saat ini.

Informasi primer dikumpulkan dari beberapa narasumber kunci, yaitu Kepala Sekolah, guru bimbingan konseling, pengajar Pendidikan Agama Islam, serta para siswa sebagai subjek utama. Peneliti mengaplikasikan 3 teknik pengumpulan data terpadu meliputi *direct observation* untuk merekam aktivitas harian, *in-depth interview* guna menggali refleksi personal, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum dan perangkat pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui skema analisis interaktif yang diawali dengan *data reduction* untuk mengorganisasi informasi mentah. Selanjutnya, dilakukan *data display* dalam bentuk uraian naratif guna memetakan hubungan antar variabel secara logis. Tahap akhir melibatkan verifikasi untuk menarik simpulan mengenai pola pembentukan karakter pada generasi Z di sekolah. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari berbagai informan berbeda. Selain itu, triangulasi teknik juga dilakukan dengan menguji silang hasil temuan yang diperoleh melalui pengamatan, tanya jawab, maupun analisis dokumen tertulis secara berulang dan koheren guna menghasilkan analisis yang valid, terpercaya, dan akurat secara ilmiah sesuai standar penelitian kualitatif yang ketat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter Generasi Z telah menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran sehari-hari. Siswa saat ini memiliki potensi besar di bidang kreativitas dan penggunaan teknologi di satu sisi, sementara di sisi lain mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya konsistensi dalam kedisiplinan, kesulitan dalam mengelola emosi, serta kekuatan untuk bersikap individual. Pembinaan karakter ini dilaksanakan secara sistematis melalui strategi yang terintegrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan religius, pemanfaatan teknologi digital, serta pendampingan personal siswa. Strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Implementasi strategi tersebut berlangsung melalui tujuh tahapan utama yang saling berkaitan sehingga membentuk pola pembinaan karakter yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z.

Strategi pertama diwujudkan melalui keteladanan guru (*modeling strategy*) dalam perilaku religius, kedisiplinan, serta interaksi sosial sehari-hari. Guru secara konsisten menunjukkan praktik nilai Islami melalui sikap santun, kedisiplinan waktu, penggunaan bahasa yang etis, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah bersama siswa. Keteladanan ini tampak melalui berbagai aktivitas nyata yang dilakukan guru secara konsisten dalam lingkungan pembelajaran. Guru membiasakan membuka dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama serta mengawali interaksi dengan mengucapkan salam sebagai bentuk penanaman nilai religius. Dalam aspek kedisiplinan, guru hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta menunjukkan komitmen terhadap aturan sekolah sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa.

Selain itu, praktik nilai Islami juga terlihat dalam pola komunikasi guru yang menggunakan bahasa santun, menghargai pendapat siswa, serta memberikan respons yang bijak terhadap pertanyaan maupun perbedaan pandangan selama proses diskusi kelas. Guru tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap sabar dan empati ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun pelanggaran perilaku. Teguran diberikan secara persuasif dan edukatif dengan menekankan kesadaran diri siswa terhadap konsekuensi perilaku yang dilakukan. Kehadiran guru sebagai figur teladan menciptakan proses pembelajaran karakter yang bersifat *implisit*, di mana siswa meniru perilaku guru melalui pengamatan secara langsung. Keteladanan ini menjadi fondasi utama pembinaan karakter karena Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap contoh nyata dibandingkan instruksi verbal semata. Praktik ini selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis habituasi dan modeling yang menekankan peran guru sebagai role model moral dalam lingkungan sekolah.

Pembiasaan kegiatan religius harian yang terstruktur juga menjadi strategi pembinaan karakter siswa. Kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi menjadi aktivitas rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Aktivitas ini membangun kedisiplinan waktu, ketenangan emosional, serta kedekatan spiritual siswa dengan Allah Swt. Selain itu, pelaksanaan Salat Dhuha berjemaah secara terjadwal menanamkan nilai tanggung jawab ibadah, konsistensi perilaku, dan kesadaran spiritual. Pembiasaan kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan perilaku. Lingkungan sekolah yang dipenuhi slogan-slogan religius dan pesan moral turut memperkuat internalisasi nilai religius ke dalam pendidikan karakter melalui stimulus visual yang berkelanjutan (kontinu).

Strategi ketiga diwujudkan melalui integrasi ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi ke dalam diskusi pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan digital siswa. Materi tidak disampaikan secara normatif, tetapi dikontekstualisasikan dengan isu seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, serta pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Diskusi kelas berlangsung dialogis sehingga siswa dapat mengemukakan pandangan dan melakukan refleksi moral secara kritis. Model pembelajaran kontekstual ini memperkuat keterhubungan antara nilai religius dan pengalaman sosial siswa sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan pembinaan karakter dilakukan melalui metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, presentasi bersama, dan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan empati sosial. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan kolaboratif terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, sekaligus mengurangi kecenderungan individualistik yang sering muncul pada Generasi Z. Aktivitas kolaboratif juga dapat melatih tanggung jawab bersama dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Strategi kelima dilakukan melalui penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru memanfaatkan video pembelajaran, presentasi interaktif, animasi edukatif, serta platform pembelajaran daring untuk menyampaikan materi nilai karakter. Media visual membantu siswa memahami konsep moral secara lebih konkret dan menarik. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada literasi digital religius, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Integrasi teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran ini menunjukkan adaptasi strategi pembelajaran terhadap karakter Generasi Z yang memiliki kedekatan tinggi dengan dunia digital.

Strategi selanjutnya diwujudkan melalui kegiatan pendampingan personal yang bersifat persuasif dan humanis. Pendampingan dilakukan melalui konseling individu maupun kelompok untuk membantu siswa mengelola emosi, mengatasi tekanan akademik, menyelesaikan masalah interaksi sosial, serta lainnya. Pendekatan reflektif digunakan dengan mengajak siswa memahami konsekuensi perilaku serta menumbuhkan kesadaran diri. Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan layanan bimbingan konseling sekolah dalam melakukan bimbingan dan pendampingan dapat memperkuat pembinaan karakter dari aspek psikologis dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan personal ini dapat membantu siswa merasa dihargai sehingga lebih terbuka dalam proses pembinaan karakter.

Strategi ketujuh sebagai strategi terakhir, diwujudkan melalui penciptaan budaya sekolah yang religius dan kolaboratif. Lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung pembentukan karakter melalui aturan disiplin, kegiatan keagamaan rutin, serta interaksi sosial yang positif antara warga sekolah. Program-program sekolah mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan sehingga nilai karakter dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Budaya sekolah berfungsi sebagai ekosistem moral yang memperkuat konsistensi antara pembelajaran di kelas dan perilaku siswa di lingkungan sosialnya.

Pola implementasi tujuh strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter Generasi Z berlangsung secara integratif antara aspek spiritual, kognitif, sosial, dan emosional. Generasi Z lebih mudah menginternalisasi nilai ketika pembelajaran bersifat visual, partisipatif, dan relevan dengan dunia digital mereka. Konsistensi pembiasaan religius, keteladanan guru, serta penggunaan teknologi yang tepat menjadi faktor utama yang dapat memperkuat efektivitas strategi pembinaan karakter. Proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap melalui pengalaman berulang, interaksi sosial yang positif, dan refleksi moral yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak bergantung pada satu metode tunggal, melainkan pada integrasi berbagai strategi yang humanis, adaptif, dan kontekstual. Implementasi strategi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sistematis mampu menghasilkan pembelajaran karakter yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh.

**Tabel 1. Strategi Pembinaan Karakter Generasi Z**

Strategi	Implementasi	Dampak
Keteladanan Guru (Modeling)	Guru menunjukkan perilaku religius, disiplin waktu, bahasa santun, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah bersama siswa	Siswa meniru perilaku positif guru sehingga terbentuk sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab
Pembiasaan Kegiatan Religius	Tadarus Al-Qur'an setiap pagi, salat dhuha berjamaah, serta slogan-slogan religius di lingkungan sekolah	Membentuk kebiasaan spiritual, meningkatkan kesadaran beribadah, dan menumbuhkan kedisiplinan
Integrasi Nilai Al-Qur'an dan Hadis	Diskusi ayat dan hadis yang dikaitkan dengan isu kehidupan digital seperti etika bermedia sosial	Siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern serta memiliki kesadaran etika digital
Pembelajaran Kolaboratif	Diskusi kelompok, presentasi bersama, dan Problem Based Learning (PBL)	Meningkatkan empati sosial, kemampuan kerja sama, dan komunikasi interpersonal siswa

Pemanfaatan Media Digital	Penggunaan video pembelajaran, animasi edukatif, dan presentasi interaktif dalam pembelajaran PAI	Pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman nilai karakter
Pendampingan Personal	Konseling individu dan kelompok oleh guru PAI dan guru BK	Membantu siswa mengelola emosi, mengatasi tekanan akademik, dan memperbaiki perilaku sosial
Penguatan Budaya Sekolah Religius	Kegiatan keagamaan rutin, aturan disiplin sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial	Membentuk lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai religius dan karakter positif

### Pembahasan

Pembinaan karakter bagi generasi z di lingkungan sekolah menengah memerlukan strategi yang sifatnya terpadu serta berkelanjutan agar memberikan dampak maksimal bagi perkembangan mental siswa. Pendekatan ini menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai materi pengetahuan di dalam kelas, melainkan juga sebagai figur teladan, pembimbing, sekaligus pengawas perilaku harian yang konsisten. Dalam konteks pendidikan agama islam dan budi pekerti, terdapat penekanan khusus pada keseimbangan antara penanaman nilai luhur dengan pembiasaan perilaku yang dilakukan melalui pendampingan individu secara intensif. Sinergi antara guru mata pelajaran, konselor bimbingan, wali kelas, serta seluruh warga sekolah menjadi kunci utama agar pembentukan kepribadian ini berlangsung secara stabil dan tidak terfragmentasi. Kebijakan lembaga yang mendukung kerja sama kolaboratif sangat mendesak untuk diterapkan guna menjawab tantangan moral yang semakin kompleks di era keterbukaan informasi saat ini. Guru harus mampu beradaptasi dengan karakter unik siswa yang cenderung kritis dan membutuhkan ruang dialog yang terbuka. Keberhasilan pola ini sangat bergantung pada komitmen kolektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis bagi seluruh peserta didik guna memastikan nilai moral terinternalisasi sempurna dalam aktivitas harian (Anisah, 2023; Fatonah et al., 2024; Fitriyanti et al., 2025; Zai et al., 2023).

Hadirnya pola pembinaan ini dipicu oleh karakteristik khusus kaum muda yang memiliki orientasi digital sangat tinggi serta memerlukan metode komunikasi yang bersifat reflektif dan aplikatif. Para pengajar menyadari bahwa teknik instruksional tradisional tidak lagi efektif dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga diperlukan pergeseran menuju strategi yang lebih komunikatif serta relevan dengan konteks sosial. Permasalahan kompleks seperti rendahnya tingkat disiplin diri, degradasi etika dalam penggunaan dunia maya, serta lemahnya pengendalian emosi menjadi alasan kuat bagi guru bimbingan untuk mengambil peran aktif. Hubungan antara pemicu lingkungan dan respons perilaku siswa mendorong sekolah untuk merumuskan bimbingan moral yang adaptif terhadap distraksi teknologi informasi. Pembelajaran agama islam tidak lagi hanya bersifat normatif namun harus disesuaikan dengan kepribadian peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pergeseran perilaku ini menuntut guru untuk memberikan bimbingan moral yang lebih intensif dengan memperhatikan perkembangan psikologis siswa secara mendalam. Respons adaptif ini secara langsung memengaruhi efektivitas pola pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah dalam menghadapi dinamika peradaban digital yang sangat cepat dan

tidak menentu bagi pertumbuhan serta perkembangan mental siswa (Abakar et al., 2025; Dewi et al., 2021; Simbolon et al., 2025; Suryana & Muhtar, 2022).

Kegiatan pembinaan akan mencapai keberhasilan optimal apabila diimplementasikan melalui tindakan nyata serta rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Pembinaan melalui kedisiplinan dan aktivitas keagamaan membuktikan bahwa nilai moral lebih mudah dipahami ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang terorganisasi dengan baik. Lingkungan pendidikan harus berfungsi sebagai ruang persemaian karakter yang dinamis, bukan sekadar tempat untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan secara teoretis semata. Aktivitas rutin seperti membaca kitab suci secara bersama pada pagi hari serta pelaksanaan ibadah sunah berjemaah terbukti efektif dalam membangun kebiasaan positif yang menetap pada diri siswa. Konsistensi dalam pelaksanaan program ini mutlak diperlukan karena pembiasaan yang dilakukan secara terputus akan mengurangi kualitas hasil yang diharapkan oleh pihak sekolah. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada perpaduan antara kebijakan resmi lembaga, keteladanan nyata dari para guru, serta budaya sekolah yang mendukung penuh proses transformasi perilaku tersebut. Pembiasaan yang terukur membantu siswa menginternalisasi nilai religiusitas menjadi bagian dari identitas pribadi mereka yang akan dibawa hingga ke luar lingkungan pendidikan formal nanti sebagai wujud nyata kesalehan individu (Andriwinata et al., 2023; Azizah & Aziz, 2025; Mangestuti & Aziz, 2023; Putri et al., 2026; Shodiq et al., 2026).

Terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat antara aspek pembiasaan, pengawasan yang ketat, serta tindakan nyata yang ditunjukkan oleh para peserta didik. Tingkat kedisiplinan siswa cenderung meningkat secara signifikan saat pengawasan dari pihak guru dan organisasi siswa berlangsung secara intensif di lapangan. Kehadiran figur yang mampu memberikan contoh perilaku yang baik secara *live* menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan kepribadian siswa yang berintegritas tinggi. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif mampu membangun rasa solidaritas serta tanggung jawab sosial sehingga siswa merasa terdorong untuk menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok. Faktor utama yang mendasari terbentuknya pola positif ini adalah konsistensi dalam penguatan sosial yang berimbang pada peningkatan kepatuhan serta kesadaran moral individu. Pengawasan yang dilakukan bukan bertujuan untuk mengekang, melainkan untuk memberikan bimbingan agar siswa tetap berada pada koridor etika yang berlaku. Solidaritas yang terbangun melalui aktivitas ibadah bersama menciptakan kontrol sosial alami yang meminimalkan potensi pelanggaran disiplin di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat antara guru dan siswa menjadi fondasi bagi terciptanya budaya sekolah yang penuh nilai (Arrosyad et al., 2020; Gampu et al., 2022; Rifki et al., 2025; Wahyudin, 2026).

Evaluasi terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa pendidikan agama islam berperan krusial dalam memperbaiki sikap, perilaku, serta kesadaran etika digital para peserta didik secara menyeluruh. Perubahan positif terlihat pada aspek kedisiplinan serta keterlibatan aktif siswa dalam merespons berbagai materi yang disampaikan melalui media teknologi seperti *smart phone*. Namun, perlu disadari bahwa pengembangan karakter merupakan proses panjang yang memerlukan waktu serta refleksi terus menerus dari semua pihak yang terlibat. Pencapaian akademik dan moral siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti latar belakang keluarga, tingkat motivasi, serta kondisi lingkungan sosial masing-masing. Perbedaan dukungan dari lingkungan rumah sering kali menyebabkan hasil pembinaan karakter antar siswa menjadi bervariasi secara cukup mencolok di lapangan. Siswa yang mendapatkan dukungan stabil dari keluarga cenderung menunjukkan prestasi perilaku yang lebih konsisten dibandingkan dengan mereka yang memerlukan bimbingan tambahan. Oleh karena itu, strategi

pembinaan ini harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua agar potensi terbaik siswa dapat tercapai. Keterbatasan waktu di sekolah menuntut adanya penguatan nilai yang berkelanjutan di luar sekolah guna menjamin integritas pribadi siswa.

## KESIMPULAN

Strategi pendidikan karakter untuk generasi Z yang diterapkan di SMAN 2 Situbondo terbukti berhasil dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. Pembinaan karakter dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga diperkokoh dengan kegiatan keagamaan, teladan dari guru, pendampingan dari guru Bimbingan dan Konseling, serta dukungan budaya sekolah yang religius. Pendekatan yang sesuai dengan ciri khas Generasi Z, seperti pemanfaatan media digital yang tepat, dan pembelajaran berbasis pengalaman, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap disiplin, kesadaran moral, dan etika digital di kalangan siswa. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembinaan karakter melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain yang serupa.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, di antaranya adalah lingkup lokasi yang hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga hasil yang diperoleh tidak bisa digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti belum melakukan pengukuran kuantitatif terhadap sejauh mana efektivitas strategi pembinaan karakter yang diterapkan. Masa observasi yang terbatas juga berpotensi memengaruhi kedalaman pengumpulan data, terutama dalam menilai perubahan karakter siswa dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak sekolah dengan berbagai karakteristik dan juga memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian selanjutnya juga bisa menilai dampak jangka panjang dari pembinaan karakter serta menggali peran keluarga dan lingkungan digital dalam mendukung pendidikan karakter yang berbasis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abakar, A. A. B., Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1034–1042. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2103>
- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385>
- Andriwinata, M., Rafli, Z., & Anoeграjekti, N. (2023). Nilai religius pada cerita rakyat buaya mangap (The values of religious in the folklore of buaya mangap). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 259. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11245>
- Anisah, A. (2023). Implementation strengthening education character student school Al-Anwar's foundations through school culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.296>
- Arrosyad, M. I., Oktaviani, S. N., Eftia, H., Karisma, N., & Meliyana, B. (2020). Nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 129–139. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7697>

- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). Globalisasi dan transformasi pendidikan Islam: Menyongsong era digital. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 426–434. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>
- Aslan, A., & Shiong, P. K. (2023). Learning in the digital age full of hedonistic cultural values among elementary school students. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>
- Azizah, A., & Aziz, H. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 157–164. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i2.8571>
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. I. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Fitriyanti, Y., Nasution, R. R., Hasibuan, S. S., & Yulasti, R. (2025). Usaha mengembangkan karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab melalui pendidikan moral dan etika. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.468>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Ilyas, A. M., Pratiwi, F. M., Janah, L. N., Fuadi, M. L., & Pratiwi, Z. W. (2026). Budi pekerti sebagai pondasi pendidikan karakter di abad 21. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 4(1), 65–71. <https://doi.org/10.57096/lentera.v4i1.198>
- Judijanto, L., Arif, H., Muhammadiyah, M., & Stevani, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: tantangan dan strategi. *Neliti*. <https://repository.laukpuyupress.id/publications/688376/pendidikan-karakter-di-era-digital-tantangan-dan-strategi>
- Khairani, F., Juliani, J., Wulandari, S., & Saragih, S. M. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media transformasi sosial di era modern. *Fatih Journal of Contemporary Research*, 1(2), 182–189. <https://doi.org/10.61253/wf8jg826>
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023). Enhancing students' religiosity in educational context: A mixed-methods study in Islamic high school. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20275>
- Mubin, A., & Farhan, M. (2022). Upaya guru mengatasi problematika siswa dalam pembelajaran PAI secara daring di SMP Negeri 15 Tangerang Selatan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v18i1.6062>

- Nesi, J., Subrahmanyam, K., Valkenburg, P. M., Morita, H., Ehrenreich, S. E., Chiu, M., Maes, C., Manago, A. M., Charmaraman, L., Moreno, M. A., Roberts, S. R., Jensen, M., Domoff, S. E., Baumgartner, S. E., Kruzan, K. P., & Weinstein, E. (2022). *Handbook of adolescent digital media use and mental health*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108976237>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., & Wahyudi, N. A. (2025). Digital transformation in education: A literature review on psychological aspects of learning and pedagogical innovations. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning*, 1(3), 133–142. <https://doi.org/10.66031/jinea.v1i3.15>
- Putri, J. I., Laila, A., Farda, F., & Zahro', A. (2026). Analisis program pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1295–1301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10443>
- Rifki, A., Nadir, N., Rusyunizal, D., & Januar, J. (2025). Dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa dalam membangun iklim sekolah religius di SMK Negeri 4 Payakumbuh: Kajian sosiologi pendidikan. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.51339/akademika.v7i2.4409>
- Shodiq, M. F., Niswatin, K., Nada, Z. Q., Widodo, A., Musonawawi, M., Majid, A. B. A., & Bukhori, M. (2026). Internalisasi religiusitas dan kedisiplinan siswa SMA Al-Islam Krian melalui pembiasaan sholat dhuha. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol5.iss1.2455>
- Simbolon, S. N. I., Harahap, K., & Syafnan, S. (2025). Evaluation of high school curriculum in forming student character in the digital era. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(2), 1494–1506. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i2.538>
- Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem pendidikan Islam dalam membangun karakter: Evaluasi program ajengan masuk sekolah di Pangandaran. *Journal on Education*, 6(4), 18147–18160. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5732>
- Suhendra, A. A., Natali, Y., Hafiza, L., Rahmawati, P., & Wirabudi, A. A. (2025). Penguatan etika profesional dan kesiapan kerja bagi siswa SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, 5(1). <https://doi.org/10.25124/cosecant.v5i1.9272>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Syakdiyah, H., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2020). Flipped classroom learning innovation as an attempt to strengthen competence and competitiveness of students in the 4.0 industrial revolution era. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(4). <https://doi.org/10.30998/formatif.v9i4.2929>
- Wahyudin, M. (2026). Rekonstruksi budaya sekolah positif dalam perspektif filsafat pendidikan Islam sebagai media internalisasi nilai spiritual dan sosial peserta didik di SMA NU Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1084–1093. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36089>
- Widyati, E., Pratiwi, I., Hasmitawati, Budiman, H., & Rasyani, D. (2026). Implementasi etika dan pendidikan membangun karakter di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 86–101. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11361>

- Wirawan, E. W., Harry, Asri, & M. Amin. (2026). Akhlak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 105–113. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11053>
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan karakter dan kewarganegaraan sejak dini: Sebuah upaya mengatasi degradasi moral di era 4.0. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(6), 792–799. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>